

PEMBUATAN SHIBORI SEBAGAI BEKAL KETERAMPILAN WARGA BINAAN LAPAS KELAS 1 MALANG

¹Annisau Nafiah, ²Eddy Sutadji, ³Hapsari Kusumawardani

Departemen Pendidikan Tata Boga dan Busana, Universitas Negeri Malang, Indonesia
annisau.nafiah.ft@um.ac.id; Eddy.sutadji.ft@um.ac.id; Hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id

Abstract

There are more than 3000 active prisoners in Malang class 1. Many activity programs are carried out by prisons to equip prisoners to train independence even behind bars. One of the independence coaching that needs to be highlighted at this time is the field of shibori making. The problems encountered in the field at this time are still minimal knowledge about making shibori, the quality of the products produced is not optimal, and the variety of designs produced is also limited. In the previous community service, training in shibori making had been carried out and received good interest from the fostered residents, but after evaluating the field, it turned out that there were many enthusiasts who entered the shibori work guidance and the human resources who understood shibori making were still very minimal. In addition, participants who participated in the previous training also felt not too confident to pass on the knowledge they had gained in the previous training to their friends. For this reason, shibori work guidance feels that further training is still needed to strengthen the skills of existing human resources and also explore shibori-making motifs with various techniques. The average foster citizen does not understand the technique and color composition of making shibori that can produce good motifs and colors. So that in this shibori bimker further training is needed to solve these problems.

Keywords: training, shibori, prisons

Abstrak

Warga binaan Lapas kelas 1 Malang tercatat 3000 lebih penghuni yang aktif sekarang ini. Banyak program kegiatan yang dilakukan oleh Lapas guna membekali warga binaan untuk melatih kemandirian meskipun dibalik jeruji besi. Salah satu pembinaan kemandirian yang perlu mendapat sorotan saat ini adalah bidang pembuatan shibori. Permasalahan yang dijumpai di lapangan saat ini masih minim pengetahuan tentang pembuatan shibori, kualitas hasil produk yang dihasilkan kurang maksimal, dan ragam design yang diproduksi juga terbatas. Pada pengabdian masyarakat sebelumnya sudah pernah dilaksanakan pelatihan pembuatan shibori dan mendapatkan animo yang bagus dari warga binaan, namun setelah dilakukan evaluasi di lapangan ternyata banyak peminat yang masuk pada bimbingan kerja shibori dan SDM yang faham terkait pembuatan shibori masih sangat minim. Selain itu peserta yang mengikuti pelatihan sebelumnya juga merasa belum terlalu percaya diri untuk menularkan ilmu yang telah didapatkan pada pelatihan sebelumnya kepada teman-temannya. Untuk itu Bimbingan kerja shibori merasa masih sangat memerlukan pelatihan lanjutan guna memantapkan skill SDM yang sudah ada dan juga mengeksklore motif pembuatan shibori dengan berbagai teknik. Rata-rata warga binaan kurang mengerti teknik dan komposisi warna pembuatan shibori yang dapat menghasilkan motif dan warna yang bagus. Sehingga pada bimker shibori ini diperlukan pelatihan lanjutan guna menyelesaikan persoalan tersebut.

Kata kunci: pelatihan, shibori, Lapas

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Usaha yang dilakukan Lembaga pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan keterampilan warga binaan lapas kelas 1 Malang adalah dengan memperbaiki kualitas sumberdaya manusia. Usaha peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui upaya pendidikan, oleh karena itu pelaksanaan proses pendidikan diupayakan masuk ke masyarakat luas di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat luas guna memberikan pendidikan karakter yang positif (Sutrisna, 2013:122). Upaya yang dilakukan untuk masuk ke masyarakat luas dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal dan non formal. Sesuai Permendikbud Nomor 81 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Sebagai perwujudan dari sebaran Pendidikan non formal, Lembaga pemasyarakatan memberikan kegiatan yang bernuansa pembelajaran dalam rangka meningkatkan kreativitas

dan pembinaan bagi warga binaan lapas dalam berbagai kegiatan yang berupa keterampilan guna membekali kemandirian warga binaan dalam meningkatkan skill yang dimiliki dan sebagai modal keterampilan pada saat mereka selesai menjalani masa tahanannya. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Lapas kelas 1 Malang salah satunya adalah pembinaan kemandirian bimbingan kerja bidang pembuatan shibori. Shibori merupakan salah satu teknik pencelupan tekstil di Jepang yang telah ada sejak abad ke 8. Suantara, dkk (2017) mengemukakan teknik shibori dapat memberikan bentuk tiga dimensi dengan teknik melipat, memutar, menjahit, menganyam dan meremas. Pada bimbingan kerja bidang shibori dilapangan ditemukan masih terbatasnya sumber daya manusia yang bisa membuat shibori dan kurangnya kreativitas warga binaan dalam membuat variasi motif shibori yang dihasilkan.

Dalam melakukan pembinaan, diperlukan suatu pemberdayaan untuk memperoleh perubahan yang lebih baik dan bermanfaat. Persons (1994) dalam mardiakanto (2017:29) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Menurut (Endah, 2020), pemberdayaan merupakan sebuah usaha membangkitkan potensi yang ada pada diri individu atau kelompok dengan memberikan suatu dorongan, kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan sebagai upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, perlindungan dan pengendalian kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya melalui tim pemberdayaan sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas.

Program bimbingan kerja di lembaga pemasyarakatan Lapas kelas 1 Malang, pada bidang pembuatan shibori bagi warga binaan bertujuan agar para warga binaan mendapatkan skill dalam membuat shibori dengan berbagai desain dan mampu memproduksi batik shibori secara masal sehingga dapat dipasarkan dan meningkatkan mutu produk yang dihasilkan oleh warga binaan. Selain itu juga membekali para warga binaan agar setelah keluar nanti bisa mandiri secara ekonomi dan mempunyai soft skill sehingga mereka tidak akan kebingungan lantaran memiliki keahlian. Pembuatan batik shibori ini dapat dibuat sebagai kain panjang yang berfungsi untuk bahan sandang, bisa juga dimanfaatkan dalam berbagai bentuk kerajinan.

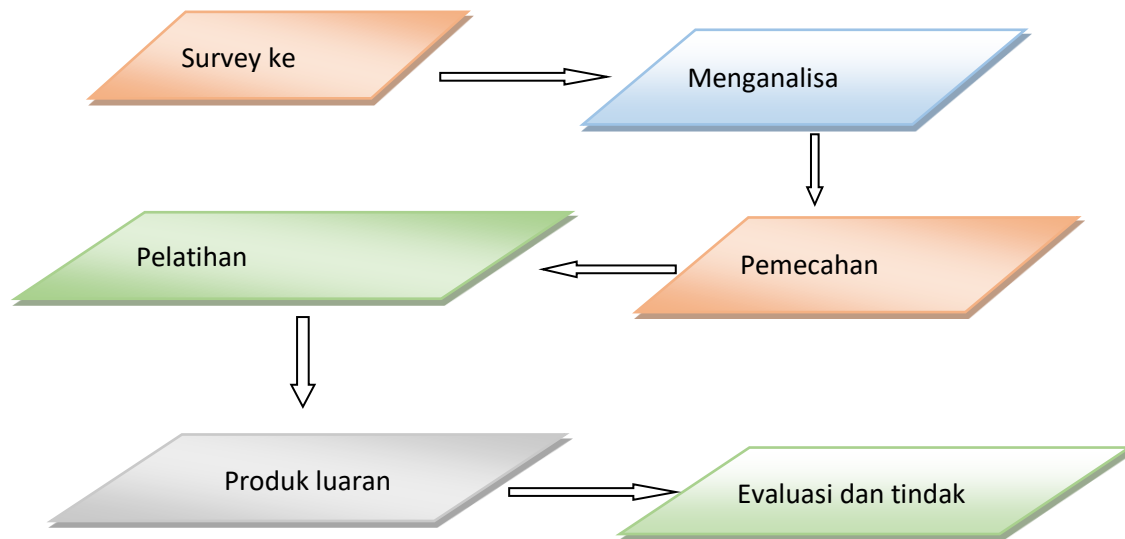
Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian diketahui bahwa warga binaan Lapas kelas 1 Malang, dalam kondisi pandemic hingga saat ini mereka tetap memprogramkan untuk terus memproduksi batik shibori. Akan tetapi kendala dilapangan dijumpai sedikitnya ragam desain yang dihasilkan oleh warga binaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam menciptakan ragam desain motif shibori maka sangat diperlukan untuk diadakan suatu pelatihan pembuatan batik shibori untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan dan membekali diri saat mereka bebas nanti. Pelatihan ini berupa membuat batik shibori mulai dari menentukan desain hingga pewarnaan yang harapannya batik shibori yang dihasilkan dapat dipasarkan ke masyarakat luas, baik itu untuk oleh-oleh maupun juga menerima pesanan untuk seragam dengan berbagai motif shibori yang dihasilkan.

Manfaat pelatihan ini untuk membekali para warga binaan untuk lebih kreatif dalam membuat motif shibori sehingga produk batik shibori yang dihasilkan lebih bermutu dan mampu bersaing dipasaran. Selain itu warga binaan juga secara tidak langsung mendapatkan

keterampilan dan kreatifitas dalam membuat batik shibori sehingga dapat dijadikan sebagai modal keterampilan yang bisa dikembangkan setelah keluar nanti, bisa mandiri secara ekonomi, dan mempunyai soft skill. Selain itu juga mereka dapat memproduksi batik shibori secara masal bagi semua anak binaanya.

2. METODE (*Materials and Method*)

Tahapan dari program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Lapas Kelas 1 Malang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

Survei ke Lapas

Survey ke mitra dalam hal ini Lapas Kelas 1 Malang sangat penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi, dan jenis pelatihan apa saja yang sekiranya mendesak diperlukan untuk warga binaan Lapas Kelas 1 Malang. Hal ini sangat penting karena untuk mempermudah dalam pemetaan dan pengelompokan segala permasalahan yang ada dilapangan dan segera memberikan solusi atas segala permasalahan tersebut dengan cepat.

Menganalisa Masalah

Setelah mengetahui segala permasalahan yang ada dilapangan, maka dilakukan analisis permasalahan sesuai yang dibutuhkan di Lapas. Tim pengabdian berkoordinasi dengan penanggungjawab pelatihan di Lapas untuk membicarakan pelatihan apa yang sekiranya mendesak untuk diadakan guna membekali warga binaan di Lapas kelas 1 Malang.

Pemecahan Masalah

Hasil koordinasi dengan penanggungjawab pelatihan maka pelatihan yang sangat dibutuhkan di Lapas saat ini adalah pelatihan pembuatan shibori sebagai bekal keterampilan warga binaan Lapas kelas 1 Malang.

Pelatihan Pembuatan Shibori

Pelatihan pembuatan shibori ini bertujuan agar warga binaan mendapatkan skill dalam membuat shibori dan mampu memproduksi shibori secara massal sehingga dapat digunakan sebagai oleh-oleh dan dapat di display pada showroom Lapas itu sendiri

Produk Luaran

Produk luaran berupa motif shibori yang dapat dijual untuk umum dan mampu bersaing di pasar.

Evaluasi

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui kekurangan apa saja pada saat pelaksanaan dan perbaikan apa saja yang harus dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan yang dilaksanakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil pelatihan di Lapas Kelas 1 Malang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dan kreativitas dalam pembuatan shibori sangat diperlukan untuk dapat menghasilkan produk shibori yang bermutu dan mampu bersaing dipasaran. Warga binaan sebagai peserta pelatihan kali ini sangat antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembuatan shibori. Kegiatan pelatihan ini dimanfaatkan dengan baik melalui diskusi serta menanyakan berbagai kendala yang selama ini dihadapi di bimbingan kerja bidang shibori sehingga dapat menemukan solusi dan memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki. Tidak hanya bekal keterampilan saja yang diperoleh warga binaan dalam pelatihan ini, melainkan terdapat banyak pengetahuan yang dapat diambil sehingga warga binaan dapat menghasilkan produk shibori yang bermutu dan mampu bersaing dipasaran. Tim pelatihan juga memberikan bantuan berupa peralatan dan bahan baku untuk membuat shibori yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh warga binaan untuk berkreasi menghasilkan produk shibori yang bermutu dan dapat menambah keterampilan mereka sebagai bekal ketika di masyarakat nantinya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Dokumentasi Pembukaan & Sambutan Pelatihan Pembuatan Shibori

Kegiatan pelatihan pembuatan shibori ini diselenggarakan di unit bimbingan kerja (Bimker) shibori yang didampingi secara langsung oleh Kasi. Bimbingan Kerja, Hamlana Riska Achmad Efendi dan diikuti oleh 22 peserta warga binaan Lapas kelas 1 Malang.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Dokumentasi Pemberian Materi Pembuatan Shibori

Kegiatan ini dimulai dengan memberikan penjelasan secara teori mengenai pembuatan shibori yang benar-benar diperhatikan oleh warga binaan. Pemberian informasi secara teori terdiri dari: (1) pengenalan shibori secara umum; (2) bahan baku dan alat yang diperlukan untuk membuat shibori; (3) proses pembuatan shibori; (4) bagaimana menghasilkan shibori yang bermutu dengan motif yang bervariasi; serta (5) contoh pengaplikasian shibori pada produk busana yang dapat menambah nilai jual. Disela-sela penyampaian materi peserta pelatihan dapat membaca booklet mengenai pembuatan shibori yang sebelumnya telah disiapkan oleh tim pelatihan. Peserta pelatihan terlihat benar-benar memperhatikan penjelasan dari tim serta tidak ragu dalam menanyakan mengenai kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan shibori.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. Dokumentasi Proses Mengikat Kain

Pada akhir sesi penyampaian materi peserta dapat langsung mencoba mempraktikkan membuat shibori dengan alat dan bahan baku yang telah disediakan. Peserta pelatihan berkreasi dengan berbagai teknik yang berbeda dengan cara memeras, melipat, menjepit, dan menekan kain sesuai kreativitas masing-masing dengan didampingi oleh tim pelatihan. Hal tersebut

sejalan dengan pernyataan Maziyah, dkk (2019) mengenai shibori yang berasal dari kata *shiboru* yang memiliki arti menjepit, memeras, dan menekan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5. Dokumentasi Proses Pencelupan Kain Pada Water Glass

Pada tahap ini, peserta perlu mencelupkan kain yang telah diikat sesuai motif yang diinginkan pada larutan water glass. Tim pelatihan memberikan informasi mengenai kegunaan water glass dalam proses pembuatan shibori serta takaran dan bahan campuran yang diperlukan dalam membuat larutan water glass.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6. Dokumentasi Proses Pewarnaan

Tahap selanjutnya peserta perlu melakukan pewarnaan pada kain yang sebelumnya telah dicelupkan pada larutan water glass. Sebelum melakukan proses pewarnaan, peserta diberikan wawasan mengenai bagaimana tahapan proses pencelupan kain, durasi yang diperlukan, serta bagaimana menghasilkan shibori sesuai dengan konsentrasi warna yang diinginkan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6. Dokumentasi Proses Penjemuran Kain Shibori

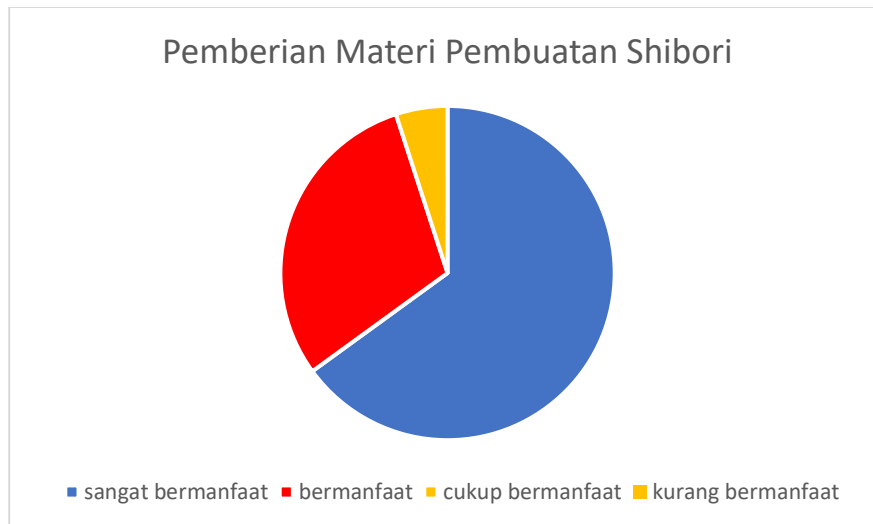
Pada tahapan ini peserta menjemur kain shibori yang telah dilakukan pewarnaan dibawah terik matahari langsung dengan durasi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh tim pelatihan. Sebagai proses akhir dari pembuatan shibori ini, kain akan dibilas dengan menggunakan air bersih setelah untuk menghilangkan water glass dan setelah itu baru dijemur kembali dan kain sudah siap untuk diproduksi. Para peserta berhasil menghasilkan shibori dengan motif yang bervariasi dan corak warna yang beragam.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

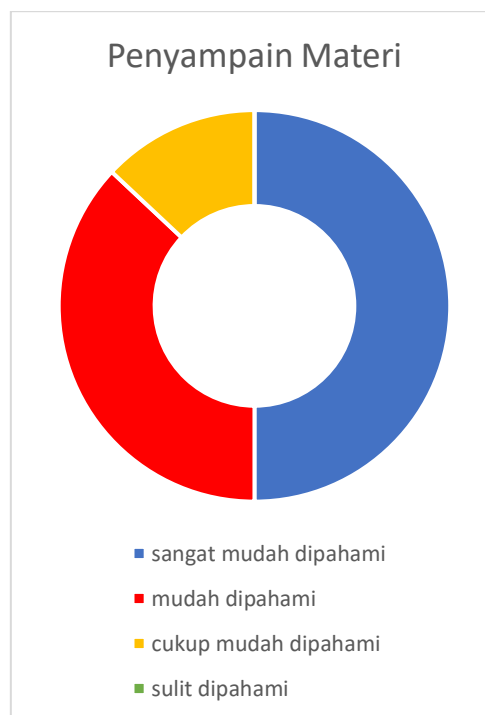
Gambar 6. Dokumentasi Hasil Pembuatan Shibori

Kegiatan ini dapat berjalan dengan maksimal berkat dukungan dari semua pihak. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan, diperoleh kesimpulan dari segi pemberian materi selama kegiatan pelatihan berlangsung antara lain 65% peserta merasakan materi yang diberikan sangat bermanfaat, 30% bermanfaat, dan 5% cukup bermanfaat, yang kemudian dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 7. Evaluasi Kebermanfaatan Materi

Sedangkan dari segi penyampaian materi dalam pelatihan kali ini, dapat disimpulkan melalui diagram berikut:



Gambar 7. Evaluasi Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan shibori kali ini benar-benar bermanfaat bagi warga binaan Lapas kelas 1 Malang. Pelatihan kali ini dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan warga binaan dalam menghasilkan shibori yang bermutu dan mampu bersaing dipasaran.

4. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan pada pelatihan pembuatan shibori di Lapas Kelas 1 Malang, pemberian pelatihan keterampilan seperti ini sangat diperlukan untuk membekali warga binaan keterampilan yang nantinya dapat dikembangkan setelah bebas nanti. Koordinasi dengan penanggungjawab bimbingan kerja lapas kelas 1 Malang menyatakan bahwa, pelatihan-pelatihan seperti ini sangat diperlukan dan rutin dilaksanakan di lapas kelas 1 malang. Dengan kegiatan ini para WBP dapat menambah keterampilan dan wawasan mereka sehingga skill yang didapat bertambah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Terimakasih kami sampaikan kepada Kepala Lapas Kelas 1 Malang yang telah memberikan kesempatan untuk Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk berbagi ilmu dengan WBP dalam pelatihan pembuatan shibori. Semoga kerjasama dan tali silaturahmi dapat terus berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi seluruh warga. Terimakasih juga kami sampaikan kepada LPPM Universitas Negeri Malang yang telah memberikan support dana kegiatan melalui pembiayaan PNBPU Universitas sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Terimakasih seluruh TIM kegiatan pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang atas kerja kerasnya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 135–143. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.1.9648>
- Hamja, H. (2016). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 27(3), 445. <https://doi.org/10.22146/jmh.15882>
- Khalimah, Nur. 2007. *Aktivitas Pembinaan Narapidana (NAPI) dalam Upaya Mengubah Sikap dan Perilaku di Rutan Kelas IIB*. Skripsi, UNNES: Semarang
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik-filosofis, motif&kegunaan*. ANDI: Yogyakarta
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta: Bandung
- Maziyah, S., Indrahti, S., & Alamsyah. (2019). Implementasi *Shibori* Di Indonesia. *Kiryoku*, 3(4), 214-220.

- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Ningtyas, Erina. S, dkk. Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas 1A Lowokwaru Kota Malang) *I*(6), 1086–1095.
- Patahuddin, P., Syawal, S., & Akhsan, A. (2018). Program Pemberdayaan Warga Binaan Lapas Ii. B Kotaparepare. *Jurnal BALIRESO*, 3(1), 8–19.
- Pratama, & Fauzi. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara. *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 126–140.
- Priyanto, Dwidja. 2006. *Sistem Pelaksanaan Penjara Di Indonesia*: Refika Aditama: Bandung
- Riskiyani, S. (2016). Perlakuan di Lapas , Interaksi Sosial dan Harapan Pengguna Narkoba Mantan Narapidana. *Etnosia*, 01(01), 71–84.
- Rizky, B. (2020). *Bagi Narapidana Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Covid-19*. 7(3), 655–665.
- Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2017). Eksplorasi teknik shibori dalam pengembangan desain motif tradisional Indonesia pada permukaan kain sandang. *Arena Tekstil*, 32(2), 67–76. <https://doi.org/10.31266/at.v32i2.3304>
- Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan